

ETNOGRAFI KOMUNIKASI VISUAL PERTUNJUKAN *REYOG OBYOGAN* PONOROGO

Oki Cahyo Nugroho

Eli Purwati

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Jalan Budi Utomo No. 10, Ronowijayan, Siman

Ponorogo, Jawa Timur

No. Hp.: 085236749281, E-mail: okicahyo@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan *reyog* Ponorogo di tengah majunya komunitas budaya global mempunyai cara khusus dan berbeda dalam penyampaian informasi, terutama dalam pertunjukan *reyog obyogan* yang ada di Kabupaten Ponorogo. *Reyog obyogan* merupakan sebuah pertunjukan *reyog* yang seolah-olah tidak mempunyai aturan dalam pertunjukan, tetapi penuh dengan makna yang terkandung di dalamnya dan tersampaikan dengan model komunikasi visual. Komunikasi visual merupakan sebuah rangkaian proses penyampaian kehendak atau maksud tertentu kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan. Dalam bidang ilmu antropologi, kajian ilmu tentang komunikasi dikenal dengan komunikasi etnografi, sebuah proses yang dikembangkan dari pola-pola bicara dalam sebuah komunitas. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi budaya dalam ranah etnografi yang dikembangkan oleh Dell Hymes, *SPEAKING* (*setting and scene, participant, event, act sequence, key, instrumentalities, norms, and genres*). Etnografi merupakan sebuah metode dalam menggali informasi yang terkandung dalam sebuah komunitas budaya dan berusaha mengungkapkan sebuah pesan lewat media tari, ekspresi, dan interaksi. Hal inilah yang menjadi sebuah cara berkomunikasi dengan banyak aspek yang saling terkait. Komunikasi visual dalam penelitian ini, sesuai namanya, adalah komunikasi melalui media penglihatan yang terdokumentasikan dengan media fotografi. Melihat paradigma dan perkembangan inilah, fokus dalam penelitian ini adalah melihat lebih jauh dan mendalam bagaimana tanda-tanda visual berkembang dalam bentuk komunikasi budaya yang hidup dan tumbuh dalam kesenian *reyog* terutama *reyog obyogan* di Kabupaten Ponorogo. Melalui metode penelitian kualitatif dengan observasi mendalam dan wawancara diharapkan hasil yang dicapai dapat lebih maksimal dengan temuan-temuan baru yang ada sesuai dengan perkembangan yang ada pada pertunjukan *reyog* tersebut.

Kata kunci: etnografi, komunikasi visual, *reyog* Ponorogo, budaya

ABSTRACT

Visual Communication Ethnography of the Performance of Reyog Obyogan Ponorogo. The development of reyog Ponorogo amid the advancement of the global cultural community has a special and different way of delivering information, especially in the reyog obyogan show in Ponorogo Regency. reyog obyogan is a reyog performance that seems to have no rules in the show, but is full of meaning and conveyed with a visual communication model. Visual communication is a series of processes of conveying the will or intention to another party with the use of imaging media that are only read by the sense of sight. In anthropology, the study of communication is known as ethnographic communication, a process developed from speech patterns in a community. This research uses the theory of cultural communication in the ethnographic developed by Dell Hymes, SPEAKING (setting and scene, participant, event, act sequence, key, instrumentalities, norms, and genres). Ethnography is a method of exploring

information contained in a cultural community and trying to express a message through the media of dance, expression, and interaction. This has become a way of communicating with many interrelated aspects. Visual communication in this study, as the name implies, is a communication through visual media documented with photographic media. Seeing the paradigm and the development, the focus in this research is to look further and deeper into how visual signs developed in the form of living and growing cultural communication in reyog artistry, especially reyog obyogan in Ponorogo Regency. Using a qualitative research method with in-depth observation and interviews, it is expected that the results achieved can be maximized with new findings which are in accordance with the existing development of the reyog performance.

Keywords: visual communication, ethnography, reyog Ponorogo, culture

PENDAHULUAN

Kata *obyog* atau *obyogan* diartikan dalam kamus bahasa Jawa adalah *bebarengan nyambut gawe* dengan pengertian yang sama dalam bahasa Indonesia *mengerjakan pekerjaan bersama-sama* (Kumorohadi, 2004:23-24). Istilah *obyog* juga disebut dalam buku pedoman sebagai nama untuk salah satu permainan musik sebagai iringan tari *barongan* atau *tabuhan* menjelang pentas (Pemkab Ponorogo, 1993). Salah satu motivasi ramainya pertunjukan *reyog obyogan* adalah adanya interaksi dan komunikasi antara penonton dengan pemain. Interaksi ini dapat berupa sapaan, mengajak menari bersama bahkan memberikan uang atau biasa disebut dengan *saweran*. *Konco reyog* adalah sebutan bagi orang-orang yang antusias dan serta ikut menjadi bagian dari sebuah pertunjukan *reyog obyogan* meskipun bukan bagian resmi dari tim *reyog* yang sedang bermain.

Bidang ilmu antropologi, kajian ilmu tentang komunikasi dikenal dengan komunikasi etnografi, sebuah proses yang dikembangkan dari pola-pola bicara dalam sebuah komunitas. Tokoh yang terkenal dan berkontribusi terhadap gaya komunikasi adalah Hymes dengan SPEAKING (*setting and scene, participant,*

event, act squence, key, instrumentalities, norms, and genres). Masih banyak ilmuwan lain yang fokus tentang budaya dalam komunikasi seperti Philipsen (1975), Carbaugh (1990), Katriel (1986), dan Fitch (1998). Mereka telah berkontribusi dalam analisis mendalam tentang budaya dalam perspektif komunikasi yang memberi pandangan lebih dalam serta menawarkan lebih banyak pertanyaan yang siap dicari hipotesisnya (Saville-Troike, 2003).

Komunikasi visual dalam penelitian ini, sesuai namanya, adalah komunikasi melalui media penglihatan yang terdokumentasikan dengan media fotografi. Komunikasi visual merupakan sebuah rangkaian proses penyampaian kehendak atau maksud tertentu kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan. Komunikasi visual mengombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaiannya, tetapi dalam penelitian ini hanya terfokus pada bentuk pertunjukan yang terlihat dan terdokumentasi dengan media fotografi sebagai salah satu media komunikasi visual.

PEMBAHASAN

Reyog Obyogan

Pertunjukan *reyog obyogan* di pedesaan merupakan kesenian yang biasanya diselenggarakan dalam rangka hajatan atau acara desa dengan melibatkan banyak masyarakat di dalamnya seperti bersih desa, acara ulang tahun kemerdekaan, atau acara spesifik yang lain, seperti syukuran kepala desa.

Situasi Komunikasi Visual dalam *Reyog Obyogan*

Sebelum Pertunjukan Dimulai

a. *Uluk Salam*



Gambar 1 Bentuk *uluk salam* sebelum acara pertunjukan *reyog obyogan* berlangsung di Desa Wager Lor, Ngebel, Ponorogo

b. *Tabuhan*



Gambar 2 *Tabuhan* sebelum pertunjukan *reyog obyogan* dimulai di Ngilo-Ilo, Slahung, Ponorogo

Tabuhan dalam bahasa Jawa memiliki arti memukul alat musik. *Tabuhan* dilakukan menjelang pementasan berlangsung. *Tabuhan* merupakan bentuk komunikasi tradisional dalam rangka mengundang orang sekitar untuk datang menyaksikan pertunjukan *reyog* ini. Bentuk *tabuhan* ini bisa bermacam-macam, tetapi yang paling lazim dan peneliti sering jumpai adalah *tabuhan tayub* atau *iring-iring*. Beberapa tempat gending atau lagu dalam *tabuhan* ini adalah *kebogiro*. Menurut beberapa orang *pinisepuh*, *tabuhan* sangat penting peranannya dalam rangka mempersiapkan pertunjukan yang akan berlangsung. Dalam *tabuhan* ini pula diperiksa kelengkapan, jumlah, dan fungsi masing-masing alat musik berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam bahasa yang lazim atau dalam pertunjukan musik modern disebut dengan *chek sound*.

Pada Saat Pertunjukan Berlangsung

a. *Iring-Iring*



Gambar 3 Bentuk *iring-iring* *reyog obyogan* di Munggu, Bungkal, Ponorogo (Foto: Dokumentasi Peneliti)

Konsep *iring-iring* dalam pertunjukan *reyog* Ponorogo merupakan bentuk pertunjukan atau pementasan *reyog* dari satu tempat ke tempat lain. Cara berpindah secara lengkap ini meliputi pemain, perangkat, serta penonton atau yang disebut dengan *konco reyog*. Konsep *iring-iring* ini dengan mudah ditemukan dalam pentas *reyog obyogan* yang diselenggarakan di desa. Hal demikian sangat jarang ditemukan di pentas pertunjukan di kota atau bahkan di daerah mana pun di luar Ponorogo.

Iring-iring merupakan konsep baku dalam sebuah pertunjukan *reyog obyogan* yang sudah turun-temurun dalam pertunjukan *reyog* di Ponorogo. Di dalam pertunjukan *reyog* inilah di samping pertunjukan sebagai sarana hiburan, nilai-nilai dalam kehidupan juga turut diajarkan. Konsep bermain sambil belajar secara sadar atau tidak akan didistribusikan dalam pertunjukan ini.

Reyog dalam bentuk *obyogan* merupakan bentuk asli dari pertunjukan *reyog* yang ada di masyarakat. Bentuk atau format tarian dalam *reyog obyogan* sangat berbeda dengan festival. Format tarian dalam *obyogan* seolah hadir tanpa pakem yang jelas, sedangkan *reyog* dalam bentuk festival hadir dengan aturan baku yang tertulis dan disahkan oleh bupati Ponorogo sebagai

penanggung jawab acara secara keseluruhan. Akan tetapi, sebenarnya *reyog* dalam bentuk *obyogan* mengikuti pakem-pakem *reyog* yang sudah turun-temurun sejak zaman dahulu.

b. *Edreg*

Salah satu ciri khas dalam pertunjukan *reyog obyogan* adalah adanya satu gerakan tari yang disebut dengan *edreg*. *Edreg* merupakan gerakan penari *jathil* berjalan menyamping mendekati penari *dadak merak* atau *bujangganong* (Simatupang, 2013:130).

1. *Edreg* penari *jathil* ke *bujangganong*

Gerakan *edreg* penari *jathil* terhadap penari *bujangganong* adalah sebuah peristiwa yang sering terjadi ada setiap pertunjukan yang terjadi dalam pertunjukan *reyog obyogan*. Penari *bujangganong* dituntut atraktif dan komunikatif terhadap penonton ataupun terhadap penari-penari yang lain seperti *bujangganong* atau *dadak merak*. Biasanya gerakan ini dapat dijumpai ketika penari *bujangganong* selesai melakukan atraksi dan duduk jongkok dengan bertumpu pada lutut sambil memandang salah satu *jathil*, maka dengan segera penari *jathil* akan menghampiri penari *bujangganong* tersebut dengan gerakan bergoyang menyamping mendekati penari *bujangganong*.



Gambar 4 *Edreg* penari *jathil* dalam *bujangganong* (Foto: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 5 *Edreg* penari *jathil* ke *dadak merak* (Foto: Dokumentasi Peneliti)

2. *Edreg* penari *jathil* ke *dadak merak*

Salah satunya adalah gerakan *edreg* dari penari *jathil* ke *dadak merak*. Hal ini akan ditemui hampir di setiap pertunjukan *reyog obyogan* di Ponorogo. Gerakan ini dapat dilihat setelah *dadak merak* atau kadang disebut *panjak barong* melakukan atraksi dengan mengibaskan *dadak merak*-nya ke segala arah, berguling, melompat, dan seperti menerkam mangsa. Setelah itu, *dadak merak* akan duduk jongkok dengan memandang salah satu penari *jathil*. Kemudian penari *jathil* akan melakukan gerakan menari menyamping sambil mendekat ke arah *dadak merak* tersebut.

3. *Edreg* penari *jathil* ke *konco reyog*

Salah satu keunikan lain yang hanya ada dan dapat ditemui dalam pertunjukan *reyog obyog* adalah adanya *edreg* dari penari *jathil* kepada *konco reyog*. Hal ini dapat terjadi karena adanya interaksi dan keterbukaan dalam pertunjukan *reyog obyogan*. Hal ini tidak mungkin dapat ditemui dalam pertunjukan *reyog* dengan format festival. Adanya interaksi yang bersifat terbuka antara pemain dan *konco reyog* membuat pertunjukan *reyog* di mana

pun berada akan menjadi tontonan yang selalu dinanti dan ramai oleh penonton.

c. *Gebyagan*

Pertunjukan *reyog* terutama *obyogan* sangat kental dengan nuansa status sosial dalam pemilihan tempat pementasannya. Dalam sebuah pementasan, awal dari pertunjukan *reyog* berawal dari orang-orang yang mempunyai pengaruh di daerah setempat. Sebagai contoh lurah atau kepala desa yang menjadi tempat awal atau pemberangkatan dari pertunjukan *reyog* tersebut. Dalam proses perjalanan ke tempat selanjutnya, grup *reyog* ini akan berhenti di rumah-rumah warga yang dianggap mempunyai pengaruh masyarakat desa setempat. Pengaruh-pengaruh dalam masyarakat desa ini dapat beragam bentuknya, dari pengaruh dalam bidang politik, sosial, pendidikan, atau keagamaan. Grup *reyog* ini akan berhenti dan *iker* atau melakukan pertunjukan singkat di depan rumah tersebut. Merupakan suatu kehormatan tersendiri bagi warga setempat yang halaman rumahnya menjadi tempat pertunjukan *reyog* dan didatangi banyak orang atau mampir ke rumahnya.



Gambar 8 Kibasan pertama dalam *reyog obyogan* sebagai simbol menghilangkan hawa negatif dalam pertunjukan (Foto: Dokumentasi Peneliti)

Gebyakan mempunyai beberapa fungsi dalam pertunjukan *reyog obyogan*. *Gebyakan* dapat diartikan sebagai pengusir hawa jahat atau sifat negatif kepada *konco reyog* sebelum pertunjukan dimulai. *Gebyakan* pertama biasanya akan dimulai dengan *dadak merak* yang maju ke tengah arena dan mengibaskan *dadak merak* ke arah penonton sampai hampir menyentuhnya. Fungsi yang kedua selain sebagai pengusir sifat negatif, *gebyakan* juga berfungsi sebagai sarana membuka arena untuk pertunjukan.

d. Peristiwa komunikasi visual dalam *reyog obyogan*

Peristiwa komunikatif terutama dalam bentuk visual merupakan sebuah perangkat atau komponen yang utuh dimulai dari tujuan komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum komunikasi, topik umum yang sama, melibatkan masyarakat dengan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama dalam interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh (Kuswarno, 2009:41).

1. Tipe Peristiwa (Genre)

Menurut beberapa tokoh tua atau sesepuh dari *reyog* Ponorogo, *reyog* merupakan sebuah pertunjukan yang digunakan sebagai acara perayaan sesuatu di sebuah daerah. *Reyog* juga digunakan oleh beberapa kelompok masyarakat untuk mengumpulkan *balung pisah* atau sebagai media komunikasi sosial dalam sebuah ikatan tertentu. Pertunjukan *reyog* juga mempunyai fungsi menguatkan

ikatan persaudaraan antarwarga dengan cara bekerja secara bersama-sama dengan kemampuan yang dimiliki. Artinya bentuk pertunjukan ini merupakan sebuah bentuk lain dari gotong royong warga masyarakat setempat.

2. Topik

Reyog dalam bentuk *obyogan* merupakan bentuk asli dari pertunjukan *reyog* yang ada di masyarakat. Bentuk atau format tarian dalam *reyog obyogan* sangat berbeda dengan festival. Format tarian dalam *obyogan* seolah hadir tanpa pakem yang jelas, sedangkan *reyog* dalam bentuk festival hadir dengan aturan baku yang tertulis dan disahkan oleh Bupati Ponorogo sebagai penanggung jawab acara secara keseluruhan. Akan tetapi, sebenarnya *reyog* dalam bentuk *obyogan* mengikuti pakem-pakem *reyog* yang sudah turun-temurun sejak zaman dahulu.

3. Fungsi dan Tujuan

Menurut beberapa tokoh tua atau sesepuh dari *reyog* Ponorogo sendiri, *reyog* merupakan sebuah pertunjukan yang digunakan sebagai acara perayaan sesuatu di sebuah daerah. *Reyog* juga digunakan oleh beberapa kelompok masyarakat untuk mengumpulkan *balung pisah* atau sebagai media komunikasi sosial dalam sebuah ikatan tertentu. Pertunjukan *reyog* juga mempunyai fungsi menguatkan ikatan persaudaraan antarwarga dengan cara bekerja secara bersama-sama dengan kemampuan yang dimiliki. Artinya bentuk pertunjukan ini merupakan sebuah bentuk lain dari gotong royong warga masyarakat setempat.

4. Setting

Reyog ini mempunyai sebuah ciri khas meminimalisasi atau sangat sedikit dalam mengubah alam untuk mencapai suatu tujuan. Jika dihubungkan dengan pertunjukan *reyog* yang ada di Ponorogo, *reyog* dalam bentuk *obyogan* sangat harmonis dengan alam. Hal ini dibuktikan dengan bentuk pementasan *reyog obyogan* tidak menggunakan panggung seperti dalam *reyog festival*. *Reyog* dalam bentuk *obyogan* juga tidak menggunakan perangkat penguat suara, tetapi menggunakan kekuatan suara dari gamelan tersebut. *Reyog obyogan* juga tidak menggunakan tata cahaya dalam membantu penerangan selama pementasan atau hanya mengandalkan penerangan cahaya matahari atau *available light* seadanya.



Gambar 9 Panggung alam dalam pertunjukan *reyog obyogan*

5. Partisipan

Penari dalam *reyog obyogan* tidak selengkap dalam pementasan *reyog festival*. Dalam pertunjukan *reyog obyogan*, jumlah penari dapat bervariasi tergantung dari kekuatan lembaga atau pihak penyelenggara dalam konektivitas atau hubungan sosial dengan kelompok *reyog*

yang lain. Kekuatan dalam pendanaan juga memengaruhi jumlah pemain *obyogan*. Dalam pementasan *reyog obyogan*, pakem atau pemain bakunya adalah *dadak merak*, *jathil*, dan *bujangganong*. Ketiga pemain inilah yang menjadi pemain inti dalam pertunjukan *reyog obyogan*. Peran penari *warok* dan Prabu Klanasewandana seolah dilupakan.



Gambar 10 Partisipan atau *konco reyog* dalam pertunjukan *reyog obyogan*

6. Ends

Secara langsung pertunjukan *reyog* merupakan sebuah media silaturahmi dan komunikasi antarwarga secara gratis. Hal ini dimungkinkan karena pertunjukan *reyog* dengan format *obyogan* diselenggarakan di ruang terbuka umum yang mudah diakses oleh warga masyarakat. Pertunjukan yang diselenggarakan secara terbuka secara langsung akan menarik perhatian warga untuk berkumpul.

Pertunjukan *reyog obyogan* yang berada di ruang terbuka publik memungkinkan antarindividu bisa leluasa memilih tempat untuk menonton. Kontak fisik dan komunikasi dengan masyarakat lain secara langsung sangat dimungkinkan dengan cara seperti ini. Dekatnya individu satu dengan individu yang lain

dan bisa bertatap muka secara langsung memungkinkan percakapan secara langsung dan spontan.

7. Bentuk Pesan

Inlow-context cultures, information sharing is explicit and direct, whereas in high-context cultures, information saring is implicit and indirect (Hall, 2004). Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi dalam pertunjukan *reyog*. *Reyog* dengan kategori *obyogan* merupakan *reyog* dengan cara penyampaian pesan yang tidak langsung dan cenderung pesan tersirat dalam tindakan. Sementara itu, *reyog* dalam kategori festival merupakan *reyog* dengan pola penyampaian pesan yang tegas, langsung, dan mudah dipahami.

Reyog dalam bentuk *obyogan* masuk dalam kategori *high culture context* karena bentuk penyampaian pesan yang tidak langsung. Pesan-pesan yang tidak langsung ini terkandung dalam tindakan-tindakan komunikatif selama pertunjukan berlangsung. Pesan-pesan yang ada merupakan bentuk pesan yang lebih banyak menekankan aspek nonverbal di dalamnya.

Reyog dalam bentuk *obyogan* merupakan bentuk pertunjukan dengan pola penyampaian pesan yang sangat unik dibanding dengan pertunjukan-pertunjukan lainnya. Pertunjukan ini menyampaikan pesannya tidak hanya dengan gerakan, tetapi lebih kompleks lagi, yaitu dengan pakaian atau tindakan.

Bentuk-bentuk tindakan komunikatif inilah yang menarik dan berbeda dari pertunjukan *reyog* dalam bentuk festival yang semua aspek

pertunjukannya sudah ditata sedemikian rupa sehingga orang yang melihat dapat dengan mudah memahami maksud dan tujuan dalam pertunjukan *reyog festival*.

Bentuk-bentuk pesan yang disampaikan secara tidak langsung dalam pertunjukan *reyog* ini dapat terjadi dalam beberapa bentuk. Hal yang paling sering terlihat adalah adanya pesan yang membingungkan dari penari *jathil* dalam pertunjukan *reyog obyogan*.

8. Isyarat dalam Bentuk Komunikasi Visual

a. *Saweran*

Pertunjukan *reyog obyogan* terkadang mempunyai sebuah bentuk pertunjukan yang unik. Bentuk pertunjukan ini adalah kesenian rakyat yang pemain dan penontonnya bisa berbaur menjadi satu. Bentuk dari keunikan ini adalah *saweran*. Salah satu motivasi ramainya pertunjukan *reyog obyogan* adalah adanya interaksi dan komunikasi antara penonton dan pemain. Interaksi ini dapat berupa sapaan, mengajak menari bersama, bahkan memberikan uang atau biasa disebut dengan *saweran*. *Konco reyog* adalah sebutan bagi orang-orang yang antusias dan serta ikut menjadi bagian dari sebuah pertunjukan *reyog obyogan* meskipun bukan bagian resmi dari tim *reyog* yang sedang bermain.

Saweran dalam *reyog obyogan* sebenarnya tidak terlalu lazim atau dapat ditemui di setiap pementasan *reyog* dalam bentuk *obyogan*. *Saweran* ini hanya ada di daerah-daerah tertentu dengan loyalitas *konco reyog* yang cukup tinggi terhadap grup *reyog* tersebut atau

adanya ikatan batin dengan grup *reyog* tersebut. Dengan demikian, *saweran* ini pun tidak bisa ditemui dalam setiap pertunjukan *reyog obyogan*. Peristiwa ini hanya dapat dijumpai dalam pertunjukan *reyog obyogan* terutama di daerah timur Ponorogo, di antaranya adalah daerah Ngebel, Sambit, dan Sawoo.

b. *Iring-Iring*

Perpindahan ini merupakan bentuk komunikasi yang unik dengan banyak mengandung pesan di dalamnya. Dengan demikian, gaya yang ditampilkan dalam prosesi *iring-iring* ini adalah gaya komunikasi secara tidak langsung dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Masyarakat yang hadir di sana sebagai *konco reyog* juga tidak perlu diajak untuk mengiringi karena informasi seperti ini sudah ada di dalam kepala *konco reyog* bahwa pertunjukan *reyog obyogan* seperti ini akan berpindah dan *iker* dari satu tempat ke tempat lain.



Gambar 12 Modifikasi pada perangkat pertunjukan pada kendang dan kempul (Foto: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 13 Yusuf menari *bujangganong* dengan pakaian seragam Pramuka dalam pertunjukan *reyog obyogan* di Turi, Jetis, Ponorogo (Foto: Dokumentasi Peneliti)

c. Ikut menari dalam pertunjukan

Kondisi ini merupakan kondisi yang lazim atau wajar dan dapat ditemui hampir di seluruh pertunjukan *reyog obyogan*. Dalam pertunjukan *reyog obyogan*, peran yang sering digantikan dengan pemain lain atau *konco reyog* yang lain adalah *bujangganong* dan *barongan* atau *dadak merak*. Peran-peran inilah yang dapat digantikan oleh *konco reyog* karena tidak adanya sekat antara pemain dan penontonnya. Hal ini merupakan bentuk yang berbeda jika dibandingkan dengan pertunjukan *reyog festival* karena perannya tidak dapat digantikan oleh orang lain apalagi tanpa kostum atau pakaian untuk menari dalam pertunjukan tersebut.

9. *Act Sequence* (Isi Pesan atau Urutan Tindak)

a. Gotong royong

Pertunjukan *reyog obyogan* penuh dengan sikap gotong royong dan kebersamaan. Sikap gotong royong ini merupakan sikap atau perilaku yang khas orang-orang desa yang biasanya hidup dalam sistem mata pencaharian agraris

atau pertanian. Sikap gotong royong ini terlihat dari bentuk iring-iringan dalam pementasan *obyogan* dari satu tempat ketempat lain. Tidak hanya itu, sikap gotong royong terlihat dalam bentuk aktivitas seperti persiapan konsumsi, kepanitiaan, serta tempat singgah yang semuanya adalah murni dukungan warga yang suka rela menyumbangannya agar pertunjukan ini berjalan dengan lancar.

Sikap gotong royong inilah yang menyebabkan tidak ada sifat kompetisi dalam pementasannya. Sikap-sikap inilah yang menjadi pembeda antara *reyog festival* dan *reyog obyogan*. Hal ini juga memengaruhi cara bersikap dalam berkomunikasi dalam menjalankan seluruh aktivitas baik dalam *reyog obyogan* ataupun dalam *reyog festival*.

Reyog dalam bentuk *obyogan* merupakan sebuah kesenian rakyat yang seluruh elemen masyarakatnya mempunyai peran dalam pementasannya. Pada sebagian besar pertunjukan *reyog obyogan* diselenggarakan oleh pemerintah desa atau kelompok masyarakat di pedesaan. Oleh karena itu, seluruh warga ikut berperan serta dengan dukungan dana yang terbatas. Terkadang warga turut menyumbang dengan suka rela dalam bentuk tenaga atau beberapa kebutuhan yang dirasakan perlu.

b. Egaliter atau sama derajat

Reyog dengan format *obyogan* dengan cara pertunjukan yang tidak ada batas antara *konco reyog* satu dengan *konco reyog* yang lain membuat proses komunikasi dan intrekasi berjalan tanpa hambatan. Dengan demikian, tidak

ada batas hierarki dalam bentuk status sosial yang tampak dalam pertunjukan *reyog obyogan*. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbaur dan menyatunya semua elemen masyarakat baik itu pejabat pemerintahan, kepala desa, lurah, pamong sampai ke rakyat biasa dalam satu arena tanpa batas dan sekat. Bentuk sikap egalitarian ini merupakan perwujudan nyata dari persamaan derajat antara rakyat biasa dan orang yang berpangkat atau mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam masyarakat khususnya dalam bidang pemerintahan.

Konco reyog memegang peranan penting dalam pembentukan sikap dalam persamaan derajat ini. Beberapa faktor yang memengaruhinya antara lain adalah faktor pengetahuan dan intelektualitas *konco reyog* itu sendiri. Artinya, sebagian besar *konco reyog* yang hadir dalam *kalangan* ini adalah para petani dengan tingkat intelektual terbatas sehingga mereka juga jarang yang menjabat atau mempunyai pengaruh kuat dalam pemeritahan. Maka, dari sisi inilah seakan-akan semua *konco reyog* yang hadir dalam pertunjukan ini merasa sama, baik yang berpangkat atau mempunyai kedudukan di pemerintahan atau rakyat biasa.

Faktor lain yang memengaruhi pembentukan sikap egaliter ini adalah faktor lingkungan pertunjukan. *Reyog obyogan* merupakan konsep kesenian dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dengan sedikit modifikasi alam dalam pertunjukannya. Hal ini dapat dilihat dari bentuk pertunjukannya yang berada di tempat-tempat umum seperti

lapangan, jalan, halaman rumah, atau tempat umum lainnya. Dengan demikian, tidak ada pembuatan panggung dan penataan tempat duduk sesuai dengan kepentingan penonton. Dalam hal ini, siapa yang datang lebih dulu maka bisa melihat pertunjukan dari posisi yang paling depan.

10. Kaidah Interaksi

a. Tidak ada kelas penonton

Sifat egaliter dalam pertunjukan *reyog obyogan* ditunjukkan dengan bentuk tidak adanya kelas dalam penonton atau *konco reyog* tersebut. Sebagai bentuk dari persamaan kelas dalam melihat pertunjukan ini adalah tidak adanya kursi atau sekat khusus yang membedakan antara penonton dengan kelas sosial tinggi atau penonton dalam status sosial sedang atau rendah. Dalam pertunjukan inilah semua orang dengan beragam status sosial dapat berkumpul, berinteraksi, dan berkomunikasi tanpa batas, dan secara langsung.



Gambar 14 Semua penonton atau *konco reyog* menjadi satu dalam melihat *reyog obyogan* di Tegalombo, Kauman, Ponorogo (Foto: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 15 Bentuk interaksi dengan *konco reyog* dalam pertunjukan *reyog obyogan* di Desa Ngilo-Ilo (Foto: Dokumentasi Peneliti)

b. Bercanda dengan *konco reyog*

Dalam seluruh rangkaian pertunjukan ini hanya penonton yang menjadi pusat perhatian dari interaksi yang terjadi. Akan tetapi, interaksi ini bukanlah tanpa aturan. Aturan tidak tertulis dalam pertunjukan merupakan bentuk dari penghormatan dan kedekatan antara satu pemain dan pemain lain dan dengan *konco reyog* yang lain. Ternyata interaksi ini merupakan sebuah wujud penghormatan tertinggi kepada tokoh masyarakat setempat karena seseorang yang didatangi merupakan tokoh atau orang yang berpengaruh di lingkungan itu atau masyarakat sekitar. Dalam pertunjukan ini yang dimaksud adalah Kepala Desa Ngilo-Ilo yang menjadi motor penggerak dari acara pertunjukan *reyog* yang baru kali pertama diadakan di daerah terpencil ini.

11. Norma Interpretasi

Reyog dalam bentuk *obyogan* masih bertahan dengan tradisi turun-temurun yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Dalam pertunjukan ini hal yang memengaruhi pertunjukan

lebih bersifat sosial di antaranya adalah semangat gotong royong, kekeluargaan, dan solidaritas kelompok. Makna yang disampaikan dalam *reyog* sama, yaitu kisah perjuangan Prabu Klanasewandana dalam melamar Dewi Songgolangit.

Secara sederhana, titik temu dalam kedua pertunjukan ini adalah sama, yaitu adanya semangat dalam perjuangan romantisme Prabu Klanasewandana dalam usahanya melamar Dewi Songgolangit. Identitas yang dibangun dalam pertunjukan ini juga sama, yaitu sebuah pertunjukan *reyog* yang tidak bisa berdiri sendiri dalam pementasannya. Artinya personel yang bermain dalam pertunjukan *reyog* tidak bisa bermain secara individu, tetapi harus bermain dalam sebuah kelompok pertunjukan *reyog* itu sendiri. Kesamaan lain adalah kostum dan tokoh dalam pertunjukan ini yang tidak mengalami perbedaan baik dalam *reyog obyogan* maupun festival.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Edward Hall, budaya dengan *high culture context* memegang sistem hierarki yang ketat dalam kehidupan sehari-hari. Sistem ini menjamin adanya informasi yang bersifat tertutup terhadap orientasi kelompok tertentu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku dalam penonton atau *konco reyog* dalam melihat pertunjukan *reyog obyogan* yang ada di Ponorogo. Sikap egaliter dengan mengesampingkan status sosial bisa dirasakan dan amati dalam setiap pertunjukan. *High culture context* dalam sikap egaliter merupakan hal yang bertolak belakang dalam beberapa kajian yang dikemukakan dalam beberapa buku dan kajian.

Tindakan Komunikasi Visual dalam *Reyog Obyogan*

1. *Saweran*

Seperti yang sudah dijelaskan dalam peristiwa komunikasi di atas, *saweran* tidak terlalu lazim dalam pertunjukan *reyog* Ponorogo, terutama *reyog obyogan*. Akan tetapi, beberapa tempat kadang melakukan hal tersebut. *Saweran* ini hanya ada di daerah-daerah tertentu dengan loyalitas *konco reyog* yang cukup tinggi terhadap grup *reyog* tersebut atau adanya ikatan batin dengan grup *reyog* tersebut. Dengan demikian, *saweran* ini pun tidak bisa ditemui dalam setiap pertunjukan *reyog obyogan*. Peristiwa ini hanya dapat dijumpai dalam pertunjukan *reyog obyogan* terutama di daerah timur Ponorogo, di antaranya adalah daerah Ngebel, Sambit, dan Sawoo.

b. *Iring-Iring*

Ada dua versi latar belakang peristiwa lamaran ini, yang pertama versi hadiah atau sayembara dari Raja Kediri yang sebagai hadiah dari keberhasilan Klana Sewandana mengatasi musibah di Kerajaan Kediri. Versi yang lain merupakan kisah jatuh cinta Prabu Klanasewandana kepada Dewi Songgolangit yang terkenal akan kecantikannya. Peristiwa ini adalah kesimpulan yang mengandung sebuah pesan bahwa dalam sebuah tarian *reyog* merupakan sebuah pengorbanan demi cinta seseorang. Pesan yang lain dari mitos ini adalah kerja keras yang ditunjukkan oleh Klanasewandana dengan mengatasi *pagebluk* dan berusaha memenuhi keinginan dari Dewi Songgolangit.



Gambar 17 Peristiwa *iring-iring* yang diikuti oleh warga masyarakat



Gambar 18 *Edreg jathil* ke *dadak merak*

c. *Edreg*

Salah satu ciri khas dalam pertunjukan *reyog obyogan* adalah adanya satu gerakan tari yang disebut dengan *edreg*. *Edreg* merupakan gerakan penari *jathil* berjalan menyamping mendekati penari *dadak merak* atau *bujangganong* (Simatupang, 2013:130).

Gerakan tari dengan ciri khas menggoda dan terkadang agak seronok ini hanya terjadi dalam pementasan *reyog obyogan*. Gerakan ini muncul setelah *dadak merak* “mengamuk” atau unjuk kebolehan di depan para *konco reyog*. *Edreg* ini hanya dapat ditemui dalam pementasan *reyog obyogan*. Dalam pertunjukan *reyog obyogan*, tidak hanya penari *dadak merak* yang terbuai oleh penari *jathil*, tetapi terkadang penari *bujangganong* juga terbuai akan goyangan dari penari *jathil* ini.

SIMPULAN

Komunikasi Visual Berlangsung Sebelum dan pada Saat Pertunjukan Berlangsung

Dalam hal sosial kemasyarakatan dan organisasi sosial, pertunjukan *reyog* Ponorogo juga dipengaruhi oleh budaya *Ponoragan* yang mementingkan aspek *warok* dalam pertunjukannya. Akan tetapi, hal ini sudah berbeda dalam kenyataan di lapangan. *Warok* dalam organisasi sosial Ponorogo dianggap mempunyai peranan penting sebagai publik figur.

Sistem pengetahuan dalam budaya *Ponoragan* telah berkembang. Sebagai bukti adalah perkembangan pengetahuan dalam budaya *Ponoragan* dalam pertunjukan *reyog*, baik dalam *reyog obyogan* maupun *reyog festival*. Sistem pengetahuan ini memengaruhi bentuk komunikasi visual dalam pertunjukan *reyog obyogan*.

Bentuk komunikasi visual yang ada dalam pertunjukan *reyog obyogan* sebelum pertunjukan dimulai sangatlah kental dengan nuansa mistik dan kejawen. Nuansa ini tidak serta merta menjadi satu tujuan utama atau seragam dalam setiap pertunjukan *reyog* yang ada di Ponorogo. Hanya beberapa grup yang masih meyakini hal tersebut. Grup *reyog* dengan kepercayaan kejawen memang masih

menjadi rujukan terutama dalam memegang pakem tarian, makna pesan, atau norma dalam pertunjukan. Akan tetapi, hal tersebut mulai bergeser seiring dengan pengetahuan tentang agama yang semakin tinggi dan pengetahuan dalam ranah akademik yang semakin mudah didapat oleh setiap personelnya.

Komunikasi Visual Mempunyai Banyak Makna dan Perlu Pemahaman Budaya Tersendiri untuk Dapat Memaknai Secara Komprehensif

Pertunjukan *reyog* terutama dalam bentuk *obyogan* merupakan sebuah pertunjukan unik dari berbagai aspek, terutama dalam aspek visual. Aspek visual ini memegang peranan yang unik karena setelah aspek audio yang dimainkan, *konco reyog* akan fokus ke arah *visual image* yang tampil di hadapan mereka. Tampilan-tampilan visual dalam pertunjukan *reyog* sangat memengaruhi pertunjukan *reyog* dan mempunyai karakter yang unik antara satu pertunjukan *reyog* dan pertunjukan *reyog* yang lain. Sebagai contoh gerakan *dadak merak* dalam *reyog obyogan* antara daerah Ponorogo Timur (Ngebel, Pulung, Sooko, Sawoo) mempunyai karakter yang rancak, cepat, dan dinamis. Akan tetapi, *reyog* yang berasal dari daerah barat Ponorogo (Ponorogo Kota, Sukorejo, Somoroto, Badegan) mempunyai karakter yang cenderung santai dan kalem. Setelah diamati dan dianalisis dengan berbagai instrumen, didapat simpulan bahwa yang memengaruhi cara menyampaikan pesan lewat media komunikasi visual dikarenakan situasi dan kondisi dari daerah masing-masing. Artinya *reyog* dari timur kota Ponorogo akan cepat dan dinamis karena masyarakatnya yang mayoritas adalah masyarakat pegunungan yang menuntut kerja cepat dan dinamis. Berbeda dengan masyarakat

dari Ponorogo barat yang dipengaruhi alamnya yang landai dan air melimpah.

KEPUSTAKAAN

- Aryati, L. (2010). *Menjadi MC Acara Pernikahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aurora, I. (2009, August 12). *Photography Basics: Photography as Communication*. Diambil kembali dari Photography Basics – photography as communication: <https://icelandaurora.com/photo-tutorials/2009/08/photography-basics-photography-as-communication/>
- Ballenger, H. B. (2014). "Photography: A Communication Tool". *Art and Design Theses*, 7.
- Bruce David Forbes, J. H. (2005). *Religion and Popular Culture in America*. California: University California Press.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Communication, I. (2016, 5 23). *Interpersonal Communication*. Dipetik 5 23, 2016, dari <http://www.inc.com/encyclopedia/interpersonal-communication.html>
- Dinas Pariwisata dan Seni Budaya, Pemerintah Kabupaten Ponorogo. (1990). *Babad Ponorogo Jilid VII*. Ponorogo: Dinas Pariwisata dan Seni Budaya.
- E.Wileman, R. (1993). *Visual Communicating*. New Jersey: Educational Technology Publications.
- Fetterman, D. M. (2010). *Ethnography: Step by Step*. Third Edition. London: Sage Publication Ltd.
- Hall, E. (2004). "Beyond Culture". Dalam M. J. Gelfand, & J. Breet, *The Handbook of Negotiation and Culture* (hal. 162). Standford, California: Standford University Press.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Iman, N., Kurnianto, R., Harsono, J., & Santoso, S. (2018). *Obyog, Garapan, Pelajar, Santri: 4 Varian Pelestari Seni Reyog Ponorogo*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.

- Jazuli. (1994). *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Katie Milestone, A. M. (2012). *Gender and Popular Culture*. Cambridge: Polity Press.
- Khanfar, Y. (2013). "The Language of Light". *World Literature Today*, 87, 28.
- Kumorohadi, T. (2004). *Reyog Obyogan Perubahan dan Keberlanjutan Cara Penyajian dalam Pertunjukan Reyog Ponorogo*. Surakarta: PPS STSI.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lesmana, T. (2009). *Dari Soekarno Sampai SBY: Intrik dan Lobi Politik Para Pengusaha*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. London: SAGE Publications Ltd.
- Littlejohn, W. S., & Foss, K. A. (2008). *Theories of Human Communication*. Ninth Edition. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Management, B. (2016, May 20). *Boundless. Differences in Status. Boundless Management*. Dipetik may 24, 2016, dari <https://www.boundless.com/management/textbooks/boundless-management-textbook/communication-11/barriers-to-effective-communication-84/differences-in-status-404-1506/>
- Martono, H. (2012, Mei). "Reyog dalam Profesi". *Jurnal Tari "Joged"*, 3(1), 94.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natale, S. (2012). *Photography and Communication Media in the Nineteenth Century*. London: Loudborough University.
- Pemkab Ponorogo. (1993). *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo: Pemkab Ponorogo.
- Purwasito, A. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samovar, L., Porter, R., R. Mc Daniel, E., & Roy, C. (2013). *Communication Between Cultures*. Eighth Edition. Wadsworth: Cengage Learning.
- Saville-Troike, M. (2003). *The Ethnography of Communication. An Introduction*. Third Edition. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: JalaSutra.
- Smith, K., Moriarty, S., Barbatsis, G., & Kenney, K. (2005). *Handbook of Visual Communication Theory, Method, and Media*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Soedjono, S. (2006). *Pot Pourri Photography*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sontag, S. (2005). *On Photography*. New York: Rosseta Book.
- Tannen, D. (1994). *Talking from 9 to 5*. New York: William Morrow and Company, Inc.
- The History of Visual Communication*. (2016, 2 20). Diambil kembali dari the history of visual communication: http://www.citrinitas.com/history_of_viscom/
- Williams, R. (1983). *Writing in Society*. London: Verso.